

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Modul

a. Pengertian Modul

Modul merupakan suatu media belajar berupa buku yang digunakan sebagai alat belajar atau acuan belajar siswa secara mandiri tanpa adanya bimbingan dari guru. Proses pengembangan modul yaitu diimbangi dengan 1) keinginan 2) menyanggupi/bisa/cakap 3) ciri/sifat, dan 4) keperluan. Bagian yang memenuhi komponen modul antara lain, bagian pembuka, isi, dan penutup. Penelitian pengembangan memiliki tujuan yang menghasilkan media belajar berupa modul yang layak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Modul tersebut berisi mengenai: a) Pengarahan proses belajar, b) kecakapan dalam belajar/Tujuan, c) Isi materi, d) Materi pendukung, e) Pelatihan, f) Arahan pelatihan soal, g) Evaluasi pembelajaran, dan h) Umpan balik dari hasil evaluasi.

Modul dapat diartikan sebagai materi pembelajaran yang di susun secara sistematis sehingga pembaca dapat memahami materi yang di sajikan. Dengan kata lain, modul merupakan bahan belajar yang di sajikan agar pembaca dapat belajar secara mandiri (Daryanto, 2013:31).

b. Karakteristik Modul

- 1) Self instruction;
- 2) Pelengkap ;
- 3) Mandiri;
- 4) Mudah di pahami;
- 5) Menyenangkan;
- 6) Ketetapan dalam menggunakan huruf, spasi, layout;
- 7) Sistematika penulisan yang jelas;

c. Kelebihan dan Kelemahan Modul

Kelebihan Modul:

- 1) Media belajar yang dimiliki siswa dan dapat dipelajari dalam waktu kapanpun,
- 2) berkurangnya pembelajaran yang berpusat pada guru,
- 3) pendapat feedback yang baik karena adanya kunci jawaban yang berfungsi untuk mengukur taraf hasil belajar.

Kelemahan Modul:

- 1) Kurangnya interaksi antar siswa, sehingga perlu diadakan kegiatan kelompok.
- 2) Memberikan pembelajaran yang monoton, sehingga memerlukan keterbukaan dalam proses belajar
- 3) Siswa kurang disiplin dengan adanya pembelajaran yang bebas sehingga memerlukan pembelajaran pembatasan waktu.
- 4) Media yang di gunakan harus mendukung.

5) Materi yang akan disiapkan relative lebih menguras biaya, jika dibandingkan metode ceramah.

d. Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam berpikir kritis sangat dituntut untuk mempelajari eksak, tumbuhnya perasaan ingin tahu bisa didapatkan, terbuka dalam ide baru memahami pentingnya arti berpikir kritis dalam pemecahan masalah (Mundilarto, 2013). Pada umumnya siswa “malas berpikir” siswa pada umumnya menjawab pertanyaan hanya mengandalkan media yang menjadi acuan atau pegangan selama proses pembelajaran dengan metode menghafal dalam penguasaan ilmu bukan mengembangkan keterampilan berpikir (Lovy & Gunawan, 2008).

e. Kontekstual

Wahyuningtyas & Ketut (2016) mengemukakan bahwa kontekstual merupakan kegiatan yang menghasilkan makna dengan menghubungkan konteks akademik dan kehidupan yang dilakukan siswa tersebut. Melalui metode pembelajaran kontekstual, tidak cukup mendapatkan pengetahuan dari seorang pembimbing ke siswa tetapi lebih menekankan pada kemampuan yang sudah mereka kuasai. Nurhadi (2009) juga menekankan bahwa pendekatan kontekstual, siswa ditekankan belajar melalui ‘kejadian yang mereka alami’, dan bukan ‘memikirkan sesuatu agar selalu ingat’. Dengan pendekatan kontekstual dapat menghasilkan cara belajar yang mengasikan dan diharapkan oleh siswa. Di ruang kontekstual, pembimbing memiliki tugas membantu siswa mencapai suatu tujuan belajar yang mereka

inginkan. Suastika&Wahyuningtyas (2018) mengatakan belum terfasilitasnya media belajar berupa buku matematika yang dapat mendukung proses belajar siswa dengan pendekatan kontekstual.

2. Penelitian Relevan

Bambang Sri Angoro (2015) mengemukakan tujuan dari peneliti yaitu mengukur kelayakan dan efektivitas modul. Terdapat beberapa tahap dalam pengembangan modul. Tahap ini dimulai dari analisis produk awal, mengembangkan produk, validasi dari ahli atau perevisi, uji coba dan analisis. Hasil validasi dan uji coba produk menghasilkan penilaian modul yang memiliki kategori layak digunakan dalam proses belajar.

Peneliti lain yang dikemukakan oleh Wahyuningtyas & Ketut (2016) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menghasilkan perhatian khusus dengan menghubungkan konteks akademik siswa dan konteks kehidupan yang dialami siswa tersebut. Pembelajaran kontekstual tidak cukup mendapatkan wawasan dari seorang pembimbing ke siswa, tetapi lebih menekankan pada kemampuan yang sudah mereka pelajari. Berdasarkan penilaian kepraktisan modul kepada siswa dan guru, diperoleh hasil dengan rata-rata persentase 79% untuk respon dari siswa dengan penilaian “baik” dan hasil dengan keseluruhan persentase 95% untuk respon dari guru dengan penilaian “baik sekali”. Pengukuran keefektifan modul dilakukan melalui *posttest* diperoleh hasil rata-rata persentase 68% dengan kriteria “baik” untuk kelulusan belajar siswa.

3. Kerangka Pikir

Banyak guru yang hanya menggunakan LKS dalam proses pemberian materi untuk proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini menyebabkan kegiatan belajar siswa di sekolah kurang meningkat. Maka dari itu, peneliti berusaha mengembangkan modul sebagai alat pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Peningkatan kesanggupan berpikir yang kritis matematis siswa dalam proses pembelajaran merupakan tujuan dari pengembangan modul yang berbasis kontekstual agar modul tidak membosankan saat digunakan sebagai alat dalam proses pembelajaran.

Modul dikembangkan oleh peneliti dengan alasan untuk merubah tampilan yang menarik, bahasa yang digunakan menarik dan mudah dipahami, memudahkan siswa dalam belajar mandiri.

Melalui proses pengembangan modul ini, diharapkan dapat menghasilkan modul yang memenuhi aspek kevalidan, kepraktisan, dan keefektivan. Sehingga modul tersebut dapat dikatakan layak dan dapat digunakan sebagai media belajar siswa.